

**PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* MODEL
STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA
PEMBELAJARAN VERBA BAHASA JEPANG BENTUK~TE**

Citra Dewi Agustina¹, Nuria Haristiani², Sudjianto³

Departemen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia
citradewiagustina@rocketmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 11 Bandung, ditemukan permasalahan berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Maka dari itu, penulis mengadakan penelitian penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*. Penulis melakukan penelitian eksperimen quasi dengan desain *one-grop pretest posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2015/2016, dengan sampel dua puluh lima orang siswa kelas XII Lintas minat bahasa Jepang. Dari hasil analisis data, diketahui nilai rata-rata pretest sebesar 45,28, posttest 83,63, maka diperoleh t_{hitung} sebesar 9,88. Dengan $db=24$, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $9,88 > 2,06$ untuk taraf signifikan 5% dan $9,88 > 2,80$ untuk taraf signifikan 1%. Hasil diatas membuktikan bahwa H_0 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk *Te* sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* diterima.

Kata kunci: *Student Facilitator and Explaining, Doushi*

APPLICATION OF THE STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING MODEL THE FORM OF TE VERBS JAPANESE LANGUAGE

Citra Dewi Agutina¹, Nuria Haristiani², Sudjiyanto³

Departemen Pendidikan Bahasa Jepang , Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia
citradewiagustina@rocketmail.com

ABSTRACT

Based on the author experience, when implementing the program of field experience in SMAN 11Bandung, in regard to the problem found with the ability of the student in understanding material change japanese verb dictionary from into the shape of Te. Because of that, writer did a research with Cooperative Learning Student Facilitator and Explaining model for studying Japanese verb with purpose to know if there's a huge difference or not before and after using this model. The author conducted a quasi experimental study with one group pretest posttest design. Population in this study is the students from 11 Bandung Senior High School period year 2015/2016, with the sample of 25 student from class XII cross-interest in Japanese language. From the analysis of data, known to the average value of pretest about 45, 28, and posttest 83, 63, then obtained $t_{calculate}$ 9,88 with db=24, so it conclude that $t_{calculate} > t_{table}$ with value $9,88 > 2,06$ to a significant level 5% and $9,88 > 2,80$ for significant level 1%. The above result prove that hk stating there are significant differences between learning Japanese language verbs change outcomes before and after using cooperative learning method model of Student Facilitator and Explaining accepted.

Keyword: Student Facilitator and Explaining, Japanese verb

A. PENDAHULUAN

Dooshi (verba) merupakan salah satu jenis kosakata (*goi*) yang dipelajari di SMA. Didalam buku *Nakayoku Nihongo* kelas XI yang dimiliki siswa sebagai buku panduan, terdapat beberapa *dooshi* (verba) yang dipelajari, diantaranya materi perubahan kata kerja betuk *TE*. Berdasarkan pengalaman penulis ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 11 Bandung, ditemukan permasalahan berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Permasalahan lain yang ditemukan adalah ketidak merataan kemampuan siswa dalam memahami perubahan verba bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Kesenjangan pemahaman siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te* cukup tinggi.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 11 Bandung, diketahui jumlah siswa yang memahami perubahan verba bahasa Jepang dari bentuk kamus kedalam bentuk *Te* sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum memahami perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Melihat dari permasalahan kedua, maka penulis menyimpulkan, salah satu penyebab kurangnya pemahaman siswa dalam mengubah kata kerja bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te* yaitu kurang tepatnya cara pendidik dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilokasi penelitian, guru cenderung menggunakan metode konvensional dalam mengajar. Menurut Djamarah (1996) metode *konvensional* adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sedangkan siswa hanya dijadikan sebagai objek bukan sebagai subjek. Hal tersebutlah yang akan menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan penggunaan metode konvensional dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Maka materi yang disampaikan oleh pendidik hanya dapat dipahami oleh sebagian siswa, dikarenakan oleh beberapa factor. Salah satu yang menjadi factor adalah posisi tempat duduk siswa.

Untuk itu penulis memerlukan suatu cara atau proses pembelajaran yang membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran bahasa Jepang, menyimak, dan memahami yang disampaikan. Metode pembelajaran yang dipilih penulis adalah metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*. Penulis memilih model ini untuk mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran verba bahasa Jepang. Dalam model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, siswa akan lebih aktif memecahkan masalah, siswa yang sudah memahami materi suatu pelajaran akan mengajarkan siswa lainnya yang belum memahami, sedang guru sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah tersebut, menyimpulkan pendapat dari siswa, dan menerangkan semua materi yang disajikan diakhir pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan subyek yang terdapat dalam penelitian ini maka penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Dimana tidak ada kelas control atau subjek pembanding sebagai sampel.

Penelitian yang akan dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan rancangan *one-grop pretest posttest design*. Desain penelitian ini dejelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 3.1. Desain One-Group Pretest Posttest

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : Nilai *pretest* sebelum diberikan *treatment*

X :Perlakuan (*treatment*) yang diberikan yaitu penggunaan metode *Cooperative Learning* model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk *Te*.

O₂ : Nilai *posttest* sesudah diberikan *treatment*.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 11 Bandung yang berada di Jalan Kembar Baru No. 23 Bandung, pada tanggal 28 Agustus 2015 sampai 2 Oktober 2015. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 11 Bandung tahun ajaran 2015/2016, dengan sampel dua puluh lima orang siswa kelas XII Lintas minat bahasa Jepang.

Adapun tehknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh data teoritis yang diperlukan untuk membantu jalannya penelitian. Sumber studi literatur dalam penelitian ini berupa buku, skripsi, dan internet.

2. Tes

Tes merupakan alat ukur yang biasanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah selesai ssatu satuan program pengajaran tertentu (Sutedi, 2011, hlm. 157). Didalam penelitian ini, dilakukan dua jenis tes yakni:

- a. Tes awal (*pretest*) adalah tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami perubahan veba bahasa Jepang bentuk *Te* sebelum mendapatkan *treatment*.
- b. Tes akhir (*post-test*) adalah tes yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami perubahan veba bahasa Jepang bentuk *Te* setelah mendapatkan *treatment*.

3. Uji Eksperimental

Uji eksperimen yang dilakukan berupa penerapan model *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus kedalam bentuk *Te*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami perubahan verba bahasa Jepang bentuk *Te* dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* ini. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya.
- d. Guru menyampaikan idea tau pendapat dari siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- f. Penutup.

(Suprijono, 2009, hlm. 128)

Namun, pada penelitian ini aplikasi model *Student Facilitator and Explaining* yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- a. Pendidik dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan jumlah masing-masing kelompok 4 – 5 orang.
- b. Setiap kelompok diberikan handout berisi perubahan verba bahasa Jepang bentuk *Te*.
- c. Masing-masing ketua kelompok mendapatkan arahan dari guru.
- d. Peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi.
- e. Perwakilan dari siswa menjelaskan kembali materi yang terdapat pada *handout* dengan membuat tabel di papan tulis.
- f. Siswa lain bertanya kepada temannya yang berada di depan kelas..
- g. Setelah perwakilan siswa mendapat menjelaskan materi di depan kelas, pendidik memberikan penjelasan dan evaluasi atas kegiatan yang telah dilakukan dengan mereview semua verba yang dipelajari hari itu.

4. Angket

Dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*, Sutedi (2011, hlm. 164) menyatakan angket merupakan salah satu instrumen pengumpulan data penelitian yang diberikan kepada responden (manusia dijadikan subjek penelitian). Penyebaran angket akan dilakukan untuk mengetahui tanggapan (respon) dan kesan dari siswa kelas XII Lintas Minat bahasa Jepang SMA Negeri 11 Bandung tentang penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.

Rumus yang akan digunakan oleh penulis dalam pelaksanaan uji hipotesis ini adalah rumus *t* test atau Uji *t*. *T* test atau Uji *t* adalah uji *statistik* yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis nol.

Uji *t* pertama kali dikembangkan oleh Wiliam Seely Gosset pada 1915. Awalnya ia menggunakan nama samara *Student*, dan huruf *t* yang terdapat dalam istilah Uji “*t*” dari huruf terakhir nama beliau. Uji *t* disebut juga dengan nama *Student t*.

C. TEMUAN dan PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran pada penelitian ini, penulis melakukan enam kali pertemuan dengan empat kali perlakuan (treatment). Pertemuan pertama, diawali dengan pengambilan data awal, yaitu melaksanakan pretest. Waktu yang digunakan dalam pengambilan data awal, satu jam pelajaran 45 menit. Beberapa siswa menyelesaikan soal pretes dengan cepat, dan sebagian besar menyelesaikan soal setelah jam pergantian mata pelajaran berbunyi. Pertemuan berikutnya, perlakuan (treatment) mulai diberikan kepada siswa. Jam pelajaran bahasa Jepang pada Kelas XII Lintas Minat bahasa Jepang adalah empat jam. Penulis mendapatkan izin dari guru mata pelajaran bahasa Jepang untuk melakukan penelitian satu jam terakhir. Setiap pertemuan membahas materi perubahan verba bahasa Jepang yang telah dibatasi sebelumnya, yaitu perubahan verba bahasa Jepang dari bentuk kamus dalam bentuk \sim Te. Tahapan perlakuan (treatment) dilaksanakan setiap minggunya sekali berturut-turut.

Dari hasil analisis data, diketahui nilai rata-rata pretest sebesar 45,28, posttest 83,63, maka diperoleh t hitung sebesar 9,88. Dengan $db=24$, maka dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $9,88 > 2,06$ untuk taraf signifikan 5% dan $9,88 > 2,80$ untuk taraf signifikan 1%. Hasil di atas membuktikan bahwa H_0 yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran perubahan verba bahasa Jepang bentuk Te sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* diterima.

Berdasarkan pengolahan data angket, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus ke dalam bentuk TE .

D. SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya dan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat disimpulkan penelitian sebagai berikut.

1. Kemampuan awal siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk Te sebelum menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* mengalami kesenjangan cukup tinggi, diantara dua puluh lima orang siswa hanya lima orang yang sudah cukup memahami materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk \sim Te, sedangkan dua puluh orang siswa lainnya belum memahami perubahan verba bentuk \sim Te. Hal tersebut dilihat dari data yang didapatkan berupa hasil *pretest*.
2. Kemampuan siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk Te setelah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya tidak paham menjadi paham, siswa yang sebelumnya kurang paham menjadi lebih paham dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk \sim Te, hal tersebut terlihat saat kegiatan *treatment* diberikan. Siswa menjelaskan di depan kelas perubahan kata kerja bentuk \sim Te.
3. Sebelum dan sesudah diterapkannya metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa dalam mengubah verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk \sim Te. Hal tersebut dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa. Nilai terendah siswa dari

hasil *pretest* 13, 62 mengalami kenaikan pada hasil *posttest* dengan nilai 77, 27, begitupun dengan siswa lainnya. Rata-rata nilai siswa yang didapatkan dari hasil *pretest* 45, 28 dan nilai rata-rata yang didapatkan pada hasil *posttest* 83, 63. Dengan demikian, nilai rata-rata pada siswa mengalami kenaikan sebesar 38,35. Melihat dari kenaikan nilai siswa yang didapatkan, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.

4. Penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining* belum pernah diterapkan pada kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 11 Bandung, khususnya pada materi perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk ~Te. Dengan model pembelajaran ini, siswa berbagi pengetahuan kepada rekannya, sehingga semua siswa dapat memahami perubahan verba bahasa Jepang bentuk kamus dalam bentuk ~Te, selain itu proses kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif. Untuk mengetahui respon siswa terhadap metode *Cooperative Learning* model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, penulis mengambil data dengan instrument non tes, yaitu angket. Setelah penulis mengolah data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa merespon positif penerapan metode *Cooperative Learning* model *Student Facilitator and Explaining*.

～て形の日本語動詞の学習における *Cooperative Learning* 学習法 *Student Facilitator and Explaining* モデルの実施
 2015/2016年バンドン11高校の日本語興味深いXIIクラスの学習者に対するクアシ実験研究)

A. はじめに

動詞とは高校で学んでいる詞の一つである。案内教科書として学習者が持っているXIIクラス仲良く日本語の教科書の中に、様々な動詞を学び、その一つは～て形のことである。筆者がバンドン11高校で教育実習をした経験に基づいて、学習者が辞書形から～て形までを変更する能力の問題を発見した。他の問題は理解できる学習者よりまだ理解できない学習者のほうが多い。それに応じて、学習者が辞書形から～て形までを変更する理解の能力を増えるための方法が必要である。

筆者が選択する方法は *Cooperative Learning* 学習法 *Student Facilitator and Explaining* モデルである。ショイミンによって(2014, 183 ページ)、 *Student Facilitator and Explaining* モデルとは学習の応答のパートナーを与え教材の理解能力を増えるための特別な構成にある協同学習法の一つである。

B. 本論

1. 研究の目的

本研究では研究の目的は次の通りである。

- a. *Cooperative Learning* 学習法 *Student Facilitator and Explaining* モデルを使用する実験前の辞書形から～て形までの学習者能力を調べるためである。
- b. *Cooperative Learning* 学習法 *Student Facilitator and Explaining* モデルを使用する実験後の辞書形から～て形までの学習者能力を調べるためである。
- c. *Cooperative Learning* 学習法 *Student Facilitator and Explaining* モデルを使用する実験前及び実験後の学習結果を有意差があるかどうか調べるためである。
- d. *Cooperative Learning* 学習法 *Student Facilitator and Explaining* モデルに対する学習者の応答を調べるためである。

2. 研究の方法

本研究の方法は実験を使用した。この研究のデザインは一グループのプレテスト。ポストテストデザインである。対象者は2015/2016年バンドン11高校の学習者であり、サンプルとして日本語興味深いXIIクラスの学習者25名でる。

図 3.1. 研究のデザイン

プレテスト	取り扱う	ポストテスト
O ₁	X	O ₂

(Arikunto,2006:85)

説明

O_1 : プレテスト

X : 取り扱う

O_2 : ポストテスト

データの収集技法は二つ方法である。それはテストとアンケートである。
データの分析法も二つ方法である。分析法はようである。

a. テストのデータの分析法

- 1) プレテストを計算する
- 2) ポストテストを計算する
- 3) Gain (d)を計算する

Gain (d)を計算するの式 :

$$d = \text{ポストテスト} - \text{プレテスト}$$

$$\begin{aligned} d &= 2090,80 - 1131,95 \\ &= 958,85 \end{aligned}$$

- 4) Gain の平均点(Md)を計算する
Gain の平均点(Md)を計算する式 :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$\frac{Md=958,85}{25} = 38,35$$

$$\begin{aligned} 5) \sum x^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 45796,85 - \frac{(958,85)^2}{25} \\ &= 45796,85 - \frac{(919393,32)}{25} \\ &= 45796,85 - 36775,73 \\ &= 9021,12 \end{aligned}$$

- 6) t 得点を探す

$$\begin{aligned}
 & \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\
 &= \frac{38,35}{\sqrt{\frac{9021,12}{25(25-1)}}} \\
 &= \frac{38,35}{\sqrt{\frac{9021,12}{600}}} \\
 &= \frac{38,35}{\sqrt{15,05}} \\
 &= \frac{38,35}{3,88} \\
 &= 9,88
 \end{aligned}$$

7) 自由度を探す

$$db = N - 1$$

$$= 25 - 1$$

$$= 24$$

5% 意義程度で t 表 = 2,06

1% 意義程度で t 表 = 2,80

そうすると、自由度(db) 24 は 2,06 (5%) と 2,80 (1%)、t 得点は 9,88 ということが分かった。t 得点は t 表より高いので、Hk が受けられ、Ho が拒絶された。

b. アンケートのデータ分析

本研究で使用したアンケートは、実験終了後に配布し、このアンケートの目的は、*Student Facilitator and Explaining* の学習モデルの *Cooperative Learning* の方法の使用について生徒の反応をするためである。このアンケートは 20 の問題がある。アンケートのデータによるとかなり多くのは *Student Facilitator and Explaining* 学習モデルを使用するのは勉強やる気も増えてきて、辞書刑の動詞から～て刑を換えること的能力も高めるようになった。

図 3.5. 分類解釈割合の計算

大きいな割合	解釈
0%	いない
1%-5%	ほとんどいない
6%-25%	一部いる
26%-49%	一部い半分以下
50%	半分
51-75%	半部以下

76%-95%	かなり多い
96%-99%	ほとんど全部
100%	全部

(Supardi,2006, hlm. 20)

C. 今後の課題

本研究では支障がある。Lintas Minat JP のクラスの生徒は様々な専攻の生徒たちである。ワーキンググループ時、生徒はぎこちない感じがすると言った。Student Facilitator and Explaining 学習モデルを使用する前、生徒にインタビューすることが重要だと思われる。

D. 終わりに

データの分析の結果に基づき、本研究の結論は次のようである。

1. Student Facilitator and Explaining 学習モデルを使用した後で、学習結果に有意差がある。
2. Student Facilitator and Explaining 学習モデルを使用する前に、生徒の辞書刑の動詞から～て刑を換えることの方が上がるになった。データ分析によると、プレテストの平均は 45,28 を得られて、ポストテストの平均は 83,63 であった。
3. アンケートの分析の結果から、かなりの多くの学習者は Student Facilitator and Explaining の学習モデルの使用は勉強やる気も増えてきて、辞書刑の動詞から～て刑を換えることの方が高まるになった。